

Jurnal_Pulung_Adi_Wicaksono.d OCX *by*

Submission date: 05-Dec-2022 07:15AM (UTC+0700)

Submission ID: 1971204240

File name: Jurnal_Pulung_Adi_Wicaksono.docx (888.56K)

Word count: 3858

Character count: 24884

Analisis Semiotika Perjuangan Perempuan Dalam Musik Video Lim Kim "Yellow"

Pulung Adi Wicaksono¹, Poppy Febriana²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jl. Mojopahit No.666 B, Sidowayah, Celep, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, 61215
(031) 8945444
e-mail: poppyfebriana@umsida.ac.id^{1,2}

Abstrak

Orientalisme merupakan satu pandangan dunia Timur berdasarkan dunia Barat. Salah satu dampak dari orientalisme adalah stereotip dan sentimen pada perempuan Asia. Di Asia juga terdapat industri yang memperburuk tentang stereotipe perempuan Asia itu sendiri, yaitu industri hiburan Korea Selatan, K-pop. Musik video (MV) banyak digunakan oleh banyak pelaku musik sebagai ekspresi diri dan penggambaran realitas sosial pada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanda perjuangan perempuan pada MV Lim Kim YELLOW. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan fokus penelitian ini mengkaji tentang perjuangan perempuan melalui makna tanda dalam MV Lim Kim YELLOW melalui teknik pengumpulan observasi dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan 3 jenis perjuangan yang ditemukan pada MV ini yaitu perlawanan terhadap orientalisme, perlawanan terhadap pandangan dan sentimen perempuan Asia, dan perlawanan patriarki. Kesimpulan pada penelitian ini adalah MV YELLOW merupakan bentuk dari kemarahan dan perjuangan seorang Lim Kim yang digambarkan pada setting tempat yang bernuansa oriental, penggunaan budaya tradisional berbagai negara Asia, serta lagu yang agresif yang seakan mengolok-ngolok.

Kata Kunci: Orientalisme, Stereotip, Patriarki, Musik Video, Semiotika, Yellow

2

Abstract

This is the writing guide for Andharupa journal. Abstract should not contain more than 200 words and written using Calibri, 11, single, italic and in one column format. Abstract is written in Indonesian and English, where the position of Indonesian abstract is above English abstract.

Keywords: *font, paper, format [keywords written in small characters except abbreviation, in 3-6 words, separated by commas, Calibri, 11, italic]*

Commented [G1]:

1. Tuliskan Nama Penulis tanpa gelar dan jabatan (Prof, Dr, dll.)
2. Jangan menyingkat Last/Family name
3. Tuliskan Nama Institusi dengan jelas

1. PENDAHULUAN

Orientalisme merupakan satu pandangan dunia Timur berdasarkan dunia Barat (Said, 1978). Kata orientalisme berdasarkan dari kata orient yang memiliki makna Timur, yang merujuk pada letak geografis Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Asia Timur. Orientalisme merupakan praktik yang telah disiapkan secara sistematis oleh Barat guna membuat Timur yang sesuai dengan ambisi Barat dari berbagai sisi, seperti politik, ekonomi, imajinasi, dan sosiologi (Said, 1978). Dalam pandangan Islam, orientalisme (al-Istisyaq) adalah ilmu yang berasal Timur, dan orientalis (mustasyriq) adalah pandangan Barat mengamati ilmu Timur hingga menjadi ahli (Idris et al., 2021).

Salah satu dampak dari orientalisme adalah stereotipe dan kekerasan pada perempuan Asia. Ada 3.795 laporan kejahatan terhadap orang Asia-Amerika pada 19 Maret 2020 sampai 28 Februari 2021, dengan 2 sampai 3 kali lebih banyak perempuan Asia-Amerika yang menjadi korban (Wulan, 2021). Serta penembakan di 3 panti pijat di Atlanta, Amerika Serikat pada tanggal 16 Maret 2022 yang menewaskan 8 orang dengan 6 diantaranya merupakan perempuan Asia, pelaku menyangkal ras menjadi aspek pendorong, melainkan menjadi upaya guna menahan kecanduan seksnya di tempat-tempat yang dianggapnya sebagai godaan (Graham, 2021). Stereotipe merupakan pemberian nilai yang tidak sederajat pada suatu golongan atau kelompok masyarakat (Murdianto, 2018). Hal ini terjadi karena adanya pandangan yang dibentuk dari banyak peristiwa, seperti sejarah imperialisme bangsa kulit putih ke bangsa Asia serta kontribusi wanita Asia dalam industri pornografi (A. W. Putri, 2017).

Dalam penelitian oleh Shruti Mukkamala and Karen Suyemoto yang diterbitkan di *Asian American Journal of Psychology* dengan 107 responden perempuan Asia, sebanyak 103 responden mengalami diskriminasi dengan gambaran perempuan Asia yang eksotik, bukan pemimpin, penurut atau pasif, lucu dan kecil, (Suyemoto & Mukkamala, 2018). Dalam fantasi pria Barat, perempuan Tiongkok direpresentasikan pelacur, perempuan Jepang direpresentasikan pengantin gambar serta pengantin perang, perempuan Filipina sebagai pengantin pesanan (Estocapio, 2020). Dengan kata lain, pria Barat memandang perempuan Asia adalah sama. Hal ini menciptakan sebuah tren pada banyak pria Barat yang berinteraksi dengan perempuan Asia berdasarkan stereotipe, fetish, dan fantasi mereka tentang perempuan Asia.

Di Asia juga terdapat industri yang memperburuk tentang stereotipe perempuan Asia itu sendiri, yaitu industri hiburan Korea, K-pop. Industri K-pop dikenal dengan budaya patriarki dan stereotipe gender yang membuat para penyanyi tidak nyaman dalam industri ini terutama pada idol grup atau penyanyi perempuan. Dalam hal ini, perempuan tidak hanya bermodalkan suara untuk menjadi penyanyi K-pop, namun juga bentuk tubuh serta visual yang ideal untuk menarik para penggemar. Dengan kata lain, perempuan adalah subjek yang dipakai untuk membahagiakan terutama untuk kaum laki-laki (Luniar & Febriana, 2022). Budaya patriarki ini muncul karena adanya logika kapitalisme dalam pasar K-pop tentang tubuh perempuan yang telah diatur oleh agensi yang sebagaimana adalah pemain industri K-pop, sehingga penyanyi perempuan dalam industri K-pop merupakan visual yang seksi dan menarik sebagai inovasi patriarki Korea

dan kapitalisme (Kim, 2018). Industri K-pop juga masih mempertahankan pengkelompokan gender yang ketat dibawah tingkatan sosial, hal ini membuat idola atau penyanyi perempuan K-pop merupakan bentuk budaya patriarki Korea memaksa pekerja perempuan untuk tunduk, pekerja sekali pakai, dan modalitas dominan neoliberal, rasionalitas pasar berorientasi layanan sejak 1997 (Kim, 2018). Mereka dituntut buat memenuhi harapan kedudukan yang didefinisikan secara sosial dalam publik yang didominasi oleh laki- laki- baik stereotip Barat tentang perempuan Asia sebagai objek intim yang eksotis ataupun kedudukan patriarki Korea selaku penurut, rapuh, serta polos (A. H. A. Putri, 2021).

Dalam peristiwa ini memunculkan banyak gerakan perjuangan melawan stereotipe dan diskriminasi terhadap perempuan Asia dengan berbagai cara, salah satunya adalah gerakan feminisme. Feminisme merupakan suatu gerakan yang muncul karena memperjuangkan kesetaraan terhadap kalangan patriarki, dari penindasan oleh pria yang menyangka bahwa wanita merupakan makhluk yang lemah, tidak rasional serta hanya menonjolkan perasaan saja dibanding pikiran (Budiartho & Febriana, 2021). Hal ini juga dilakukan oleh Lim Kim melalui musik video "YELLOW" yang dipublikasikan pada platform Youtube pada tanggal 15 Oktober 2019 dan pada tanggal 10 Oktober 2022 telah ditonton sebanyak 1.781.019 kali dengan 74 ribu like dan juga mendapat 6.980 komentar.

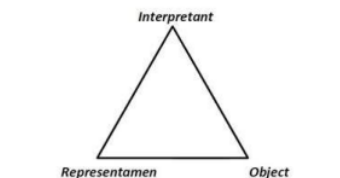
Musik video (MV) merupakan sebuah media yang sangat efisien dalam penyampaian pesan karena didukung dengan visual dan suara, serta musik yang dinyanyikan, ditambah tema yang disesuaikan dengan lirik lagu ataupun kenyataan sosial (Rini & Fauziah, 2019). Sama seperti film, musik video memiliki alur cerita didalamnya (Kurniawan et al., 2021). Kini musik video banyak digunakan oleh banyak pelaku musik sebagai ekspresi diri dan penggambaran realitas sosial pada masyarakat. Penggunaan karya seni sebagai media untuk usaha yang mampu menyampaikan aspirasi tentang kesenjangan sosial seperti deskriminasi pada perempuan (Santoso & Bezaleel, 2018).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dibuat oleh Izra Inna Binti Muhammad Idris, Mohamad Saleeh Rahamad, dan Muhammad Azalanshah Muhammad Syed dengan judul Perbincangan Orientalisme Melalui Analisis Semiotika dalam Animasi yang menyimpulkan bahwa animasi Saladin: The Animated Series telah dimanipulasi dengan merubah nama Salahuddin al-Ayubi (pejuang Islam) yang menjadi Saladin, lalu digambarkan lebih ke sifat karakter Disney, dan sifat Salahudin dalam animasinya digunakan secara simbolik untuk membawa pengaruh orientalis (Idris et al., 2021).

Lalu, penelitian ini juga mengacu pada penelitian yang dibuat oleh Shienny Megawati Sutanto dengan judul Dekonstruksi Representasi Perempuan Pada Poster Film Pahlawan Super Produksi Hollywood yang menyimpulkan bahwa Representasi superhero perempuan digambarkan sebagai karakter yang kuat, mandiri, memiliki impian dan cita-cita, serta visual karakter digambarkan jelas di poster film (Sutanto, 2020).

Dan yang terakhir, penelitian ini juga mengacu pada penelitian yang dibuat oleh Kartika Puspa Rini dan Nurul Fauziah dengan judul *Feminisme Dalam Video Klip Blackpink: Analisis Semiotika John Fiske Dalam Video Klip Blackpink DDU-DU DDU-DU* yang menyimpulkan ditemukan tanda serta simbol yang berhubungan dengan representasi feminisme post- modern yaitu dengan menciptakan wacana baru ataupun pesan yang bermakna serta membagikan energi positif pada wanita lain (Rini & Fauziah, 2019).

Diferensi dan kebaharuan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah membahas tentang tanda perjuangan pada perempuan Asia melalui media visual dengan teori semiotika. Semiotika merupakan model ilmu pengetahuan sosial yang memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda (Sobur, 2018). Ada banyak tokoh-tokoh semiotika seperti Roland Barthes, Charles Sanders Peirce, Ferdinand de Saussure, dan John Fiske. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang dikenal dengan segitiga makna (*triangle meaning*) yang meliputi tanda (*Representamen*), objek (*Object*), dan interpretasi (*Interpretant*) (Sobur, 2018), seperti digambarkan pada gambar 1.



Gambar 1. Tipologi tanda Charles Sanders Peirce
[Sumber: Buku Analisis Teks Media]

Charles Sanders Peirce menjabarkan *object* (objek) menjadi 3 yaitu *Icon* (ikon) merupakan sebuah tanda yang memiliki kesamaan dengan wujud benda yang diwakilinya, lalu *Index* (indeks) merupakan sebuah tanda yang memiliki hubungan dengan wujud benda yang diwakilinya. Serta *Symbol* (simbol) merupakan sebuah jenis tanda yang memiliki hubungan dengan wujud benda yang diwakilinya ditetapkan oleh peraturan umum yang telah disepakati (Wibowo, 2013). Dalam semiotika Charles Sanders Peirce dimungkinkan adanya persilangan antara seluruh tipe tanda hingga menghasilkan kombinasi tipologi tanda tak terhingga dan kompleks.

Table 1. Jenis Tanda dan Cara Kerjanya (Charles S. Peirce)
[Sumber: Buku SEMIOTIKA KOMUNIKASI Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 2]

| Jenis Tanda | Ditandai dengan | Contoh | Proses Kerja |
|-------------|--------------------------------|----------------------------------|--------------|
| Ikon | Persamaan (kesamaan) Kemiripan | Gambar, foto, dan patung | Dilihat |
| Indeks | Hubungan sebab akibat | Asap...api Gejala....penyakit | Dipekirakan |

| | | | |
|--------|----------------------------------|-------------------|------------|
| | Keterkaitan | | |
| Simbol | konvensi atau kesepakatan sosial | Kata-kata Isyarat | Dipelajari |

Lalu Charles Sanders Peirce juga menjabarkan *representamen* (tanda) menjadi 3 yaitu *qualisign*, *signsign*, dan *legisign*. Selanjutnya *interpretant* (interpretan) juga dijabarkan menjadi 3 yaitu *rheme*, tanda disen (*dicent sign*), dan *argument* (*argument*) (Wibowo, 2013).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2005) kualitatif adalah riset yang bertujuan menguasai fenomena tentang apa yang dirasakan oleh subjek riset misalnya sikap, anggapan, motivasi, aksi serta dengan metode deskripsi dalam wujud perkata serta bahasa (Harahap, 2020). Fokus penelitian ini adalah dengan mengkaji tentang feminisme melalui tanda dalam MV Lim Kim "YELLOW" dengan pendekatan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Teknik pengumpulan data primer dengan melakukan observasi secara langsung yaitu dengan menonton MV Lim Kim YELLOW, lalu pengumpulan data sekunder dengan melakukan studi literatur melalui internet, jurnal, buku atau video wawancara Lim Kim.

Dalam penelitian ini, peneliti membedah MV Lim Kim "Yellow" yang memiliki durasi 3 menit 2 detik melalui observasi, dan ditemukan 7 scene dalam MV Lim Kim "Yellow". Lalu pengambil data dengan memilih scene yang berhubungan dengan feminisme. Selanjutnya data yang sudah dipilih, lalu dianalisis menggunakan pendekatan semiotika dengan membedah makna tanda.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Biodata Lim Kim dan makna YELLOW

Lim Kim sendiri memiliki nama asli Kim Ye-rim yang lahir pada tanggal 21 Januari 1994 di Seoul, Korea. Lalu saat menginjak sekolah menengah atas Lim Kim pindah ke Amerika Serikat dan memulai karir menjadi penyanyi pada tahun 2011 saat mengikuti kompetisi menyanyi "Superstar K3 sebagai anggota Togeworl, dan mendapatkan ketiga, dan pada tahun 2013 Lim Kim memulai debutnya sebagai penyanyi solo dibawah agensi MYSTIC89 dengan merilis mini album "A Voice" dan lagu "All Right.", dan pada 2016 Lim Kim keluar dari agensi MYSTIC Entertainment setelah kontraknya selesai dan Lim Kim memutuskan hiatus. Pada 2019 kembali ke dunia musik dengan merilis lagu "SALKI" dan album "GENERASIAN".



Lagu YELLOW masuk dalam album GENERASIAN. MV YELLOW disutradarai oleh Christine Yuan. *Yellow* memiliki makna sentimen kepada orang-orang imigran Asia khususnya Cina, Jepang, India, dan Korea di Amerika Serikat yang dianggap sebagai "alien", pembawa penyakit, dan masalah persaingan ekonomi yang dimulai pada awal abad 19 (Yao & Mwangi, 2022). Sentimen ini diberi nama *Yellow Peril* di pelajari lebih dalam dan diberi bentuk rasial yang nyata melalui seri novel dan film oleh Sax Rohmer dalam






bentuk karakter Dr. Fu Manchu, sebagai penjahat super ikonik dari Asia (Siu & Chun, 2020).

3.2 Pemaknaan tanda dan hasil dalam MV Lim Kim Yellow

Dari hasil observasi penulis menemukan 6 scene tentang perjuangan perempuan Asia selanjutnya MV tersebut dianalisis melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang sebagai berikut.

Table 2. Tabel identifikasi tanda
[Sumber: Penulis]

| Scene | Time code | Visualisasi | Penjelasan |
|---------|-----------------------------|---|--|
| Scene 1 | 00:00-00:22 |  | <p>Tirai putih berlumuran warna merah tertutup dengan adanya tulisan kanji 黄 yang memiliki arti <i>yellow</i> disebelah kanan dan kiri tirai dengan setting tempat bergaya oriental background hitam. Lalu tirai terbuka, terdapat penyanyi memakai kostum hitam sedang duduk lalu masuk beberapa penari</p> |
| Scene 2 | 00:56-00:58 dan 01:04-01:05 |  | <p>sekumpulan perempuan menggunakan baju dan riasan tradisional, melakukan gerakan tari dengan latar belakang panggung bergaya oriental.</p> |

| | | | |
|---------|-----------------------------|--|--|
| | |  | |
| Scene 3 | 01:07-01:16 |   | Penyanyi melakukan gerakan karate dengan menggunakan baju berwarna merah dengan latar belakang beberapa cermin dengan cahanya lampu berwarna merah |
| Scene 5 | 01:58-01:59 dan 02:24-02:29 |   | Extreme close up wajah penyanyi dengan bagian kanan wajah penyanyi memenuhi gambar dan memakai perhiasan mahkota serta latar belakang gambar berwarna merah dengan vingget hitam |
| Scene 6 | 02:18-02:19 dan 02:21-02:24 | | penyanyi merangkak diatas tubuh laki-laki yang tidak berdaya, |

| | | | |
|---------|-------------|--|--|
| | |  | <p>selanjutnya penyanyi membuka mata kanan dan seakan ingin menjilatnya.</p> |
| Scene 7 | 02:49-03:02 |  | <p>Penyanyi kembali dengan kostum hitam dengan leher dirantai oleh orang dibelakangnya, lalu penyanyi melepaskan rantai dilehernya dengan diikuti dengan gerakan kamera <i>tilt up</i> dan tatapan tajam</p> |

Pada scene 1 video dimulai dengan menunjukkan tirai putih tertutup yang berlumuran darah, lalu tirai tersebut terbuka dan terdapat penyanyi sedang duduk didalamnya, hal ini menggambarkan sebuah kesedihan dan rasa sakit penyanyi yang menjadi dasar bentuk perjuangan dalam MV ini.

Pada scene 2 yang digambarkan pada penggunaan tarian khas Korea Selatan, riasan khas Cina, dan pakaian khas India pada penari, serta pada lirik lagu terdapat kata *fuku* pada bait *Wear fuku with the rose, I'm defining my own* yang merujuk pada *sailor fuku* sebagai pakaian pelaut sebagai seragam siswi di Jepang, hal sebagai gambaran sentimen kepada imigran Asia khususnya Korea Selatan, Cina, India, dan Jepang. Seperti yang dijelaskan pada penjelasan diatas, yellow memiliki makna sentimen kepada orang-orang imigran Asia khususnya Cina, Jepang, India, dan Korea di Amerika Serikat yang dimulai pada awal abad 19 (Yao & Mwangi, 2022). Selain itu, pada scene tersebut juga penyanyi ingin

menyampaikan bahwa perempuan Asia tidak hanya satu dan sama, tetapi perempuan Asia banyak dan beragam. Dalam pandangan Barat, pemujaan rasial yang sama pada perempuan Asia yang merujuk pada ras tubuh dan karakter perempuan Asia sebagai objektifikasi stereotip budaya, kepribadian, serta personalitas perempuan Asia yang dianggap eksotis (Chu, 2022). Orientalisme, menarangkan tentang Barat yang mengendalikan kehidupan Timur dengan melacak dasar sejarah, etnografis, antropologis, bahasa, adat istiadat, dan budaya yang selanjutnya diberikan stereotype terhadapnya (Said, 1978).

Pada scene 3 menggambarkan cerminan perempuan Asia yang kuat, berani untuk menentang gagasan bahwa wanita Asia lemah lembut dan patuh yang didukung oleh lirik *I burn their lips in bright pink, my flavor's like wasabi It's not your typical taste, our style lookin' so kawaii I'm switching rules, get money, was born in flame Untamed as wild state, I'll never bow to you This is Asian phenomenon, yellow female strikes back* yang memiliki makna tentang cara perempuan melawan balik tentang gagasan wanita Asia yang lemah lembut dan patuh dengan menjadi diri sendiri tanpa memedulikan stereotipe yang telah merantai perempuan Asia. Seperti penjelasan pada pendahuluan, perempuan Asia merupakan fetis bagi para pria Barat yang digambarkan eksotik, bukan pemimpin, penurut atau pasif, lucu dan kecil, (Suyemoto & Mukkamala, 2018).

Pada scene 5 menggambarkan yang kemarahan penyanyi atas ketidakadilan sebagai perempuan Asia dan penyanyi ingin bebas melakukan sesuatu seperti ratu (penguasa). Gambaran ini didasari dengan mahkota fengguan dan mata kanan yang merujuk pada eye of Ra yang dalam mitologi Mesir merupakan mata dewa Ra sebagai simbol penguasa dan matahari yang melambangkan feminitas, independen, kekuatan besar, dan kemarahan seorang penguasa untuk menegakkan keadilan (Cummings, 2019). Pada lirik lagu terdapat kalimat *Feel me, see me, queen I choose my own fucking seat I'm the queen from the east Queen of east and the west* yang merujuk pada identitas penyanyi yang berasal dari Asia dan tumbuh di Amerika Serikat untuk bebas memilih kehidupan yang diinginkan tanpa memedulikan stereotipe perempuan Asia yang sudah lama dibangun. Dalam wawancara dengan vice, penyanyi mengatakan disaat orang-orang mengatakan pentingnya keberagaman, orang Asia masih dikucilkan, terutama dalam bidang musik yang masih ada diskriminasi terhadap ras tertentu, hal itu membuat penyanyi ingin menunjukan didunia bahwa orang Asia juga punya banyak seniman hebat (Kwon, 2019).

Pada scene 6 yang menggambarkan penyanyi meruntuhkan dominasi laki-laki yang selama ini hidup dipusaran patriarki. Hal ini didukung dengan liriknya terdapat kalimat *Break domes of male dominance* yang memberikan pesan dari penyanyi untuk berani melawan dominasi patriarki. Selama ini perempuan dituntut mengikuti standart yang dibuat oleh laki-laki. Hal ini merujuk pada dirinya saat menjadi penyanyi K-pop dibawah naungan agensi yang dituntut memiliki tubuh sempurna dan suara yang dreamy. Dalam wawancaranya dengan vice, penyanyi semenjak debut sebagai musisi K-pop, penyanyi merasa tidak nyaman dan merasa terkungkung dengan kriteria tertentu seperti penampilan fisik yang dituntut sempurna yang seperti harus hidup seperti itu selamanya

(Kwon, 2019). Mereka dituntut buat memenuhi harapan kedudukan yang didefinisikan secara sosial dalam publik yang didominasi oleh laki- laki- baik stereotip Barat tentang perempuan Asia sebagai objek intim yang eksotis ataupun kedudukan patriarki Korea selaku penurut, rapuh, serta polos (A. H. A. Putri, 2021).

Pada scene 7 merupakan penutup video dengan adegan penyanyi melepaskan rantai dilehernya yang diikat oleh 3 orang dibelakangnya serta gerakan tilt up pada gerakan kamera seperti menegakkan kepala. Hal ini menggambarkan penyanyi berani membebaskan diri dan bangkit dari jerat orientalisme, sentimen ras Asia, dan patriarki yang telah lama mengikat kehidupan penyanyi.

Dari hasil pembahasan analisa ditemukan 3 jenis perjuangan perempuan dari tanda pada scene MV Lim Kim YELLOW yaitu:

1. Perlawanan terhadap orientalisme
Perlawanan orientalisme ditemukan pada scene 2 dengan tanda pada penggunaan tarian Buchaechum khas Korea Selatan, riasan Opera Peking khas Cina, pakaian baju Ghagra Choli khas India pada penari, serta pada dekorasi latar tempat atau panggung yang bernuansa oriental.
2. Perlawanan terhadap stereotip dan sentimen perempuan Asia
Perlawanan stereotip dan sentimen perempuan Asia ditemukan pada scene 3 dengan tanda cermin, gerakan karate, dan lampu berwarna merah. Lalu Perlawanan stereotip dan sentimen perempuan Asia juga ditemukan pada scene 5 dengan tanda mahkota fengguan dan mata kanan yang merujuk pada eye of ra yang dalam mitologi Mesir.
3. Perlawanan terhadap patriarki
Perlawanan stereotip dan sentimen perempuan Asia ditemukan pada scene 6 dengan tanda penyanyi merangkak diatas tubuh laki-laki dan membuka mata laki-laki seakan ingin menjilatnya.

Dari seluruh scene yang dianalisis dan narasi dalam lirik lagu menggambarkan feminsime aliran radikal. Feminsime radikal berpandangan bahwa ketertindasan perempuan berasal dari ideologi patriarki dengan anggapan bahwa patriarki merupakan sumber penindasan hirarki seksual dimana laki-laki mempunyai kekuasaan superior serta keuntungan ekonomi yang mengakibatkan ketidakadilan sosial dan perbedaan seksual (Sastrawati, 2018).

Lagu ini terdengar sangat garang dan agresif serta tidak ada metafora dan dinyanyikan apa adanya serta merespresentasikan perjalanan Lim Kim untuk mengekspresikan identitas diri sebagai perempuan Asia. Pada MV ini, tanda orientalisme direpresentasikan dalam bentuk setting tempat yang bernuansa oriental diseluruh MV ini. Penggunaan instrumen dari alat musik tradisional, lalu baju, tarian, dan kesenian tradisional sebagai bentuk keberagaman dan estetika tradisional yang terkait dengan

sentimen Yellow. Pada scene 2, 4, 5, ukuran video menjadi 4:3 yang memberikan kesan sempit, terkungkung dan pada scene 1, 3, 7 ukuran video menjadi kembali full 16:9 memberikan kesan bebas. Lalu warna merah dan hitam merupakan dominasi warna pada MV ini yang memberi gambaran kesedihan, kemarahan, dan keberanian.

Dengan demikian, lagu dan MV Lim Kim YELLOW merupakan sebuah penggambaran tentang Asia dari perspektif Barat dengan melebih-lebihkan dan mencampurkan gambaran berbagai stereotip. MV ini menyindir tentang orientalisme dengan cara tertentu. Penyanyi meneriakan "Saya ingin mematahkan semua prasangka ini". Ketika didengarkan dengan seksama terdapat frasa "We YELLOW" yang berarti "Ya, kami kuning, kenapa?" dan juga dapat terdengar sebagai "We YELL OUT" yang berarti "kami berteriak".

4. KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah MV YELLOW merupakan bentuk dari kemarahan dan perjuangan seorang Lim Kim. Dalam analisis semiotika Charles Sanders Peirce ditemukan tanda perjuangan Lim Kim sebagai perempuan Asia dalam melawan orientalisme, stereotype dan sentimen pada perempuan Asia, serta patriarki yang sudah lama membelenggu yang digambarkan dengan setting tempat yang bernuansa oriental, penggunaan budaya tradisional berbagai negara Asia, serta lagu yang agresif yang seakan mengolok-ngolok. Melalui MV Yellow, Lim Kim ingin menyampaikan bahwa menjadi diri sendiri tidaklah salah dan ingin menunjukkan ke dunia bahwa perempuan Asia juga layak mendapatkan keadilan yang setara. Saran pada penelitian selanjutnya untuk lebih banyak membahas tentang usaha melawan diskriminasi pada orang-orang Asia terutama pada perempuan Asia, karena masih sedikit yang membahas tentang bentuk perlawanan pada perempuan Asia dan masih banyak penelitian yang cenderung menjelaskan fenomena hiburan Korea Selatan dari paradigma industri dan teknis, lalu disambungkan kesuksesannya dengan industri budaya Korea sebagai inovasi bisnis, hingga penelitian terbaru lebih banyak membahas tentang hiburan Korea Selatan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarto, S. D. A., & Febriana, P. (2021). Representasi Nyai Pada Film Bumi Manusia (Analisis Semiotika Film Bumi Manusia). *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 9. <https://doi.org/10.21070/ijccd2021776>
- Chu, N. (2022). I LOVE ASIAN GIRLS!; ORIENTALISM THROUGH THE FEMALE ASIAN AMERICAN LENS. *Aletheia: The Arts and Science Academic Journal*, 2(2), 15. <https://doi.org/https://doi.org/10.15173/a.v2i2.2999>
- Cummings, J. (2019). *Top 10 Facts About The Eye of Ra*. Givemehistory.Com. <https://www.givemehistory.com/top-10-eye-of-ra-facts>
- Estocapio, C. (2020). *Battling YellowFever: An Analysis of How Fetishized Bodies Manage Identity*. https://pilotsscholars.up.edu/cst_studpubs/106
- Graham, R. (2021). *8 Dead in Atlanta Spa Shootings, With Fears of Anti-Asian Bias*.

Nytimes.Com. <https://www.nytimes.com/live/2021/03/17/us/shooting-atlanta-acworth>

- Harahap, N. (2020). *PENELITIAN KUALITATIF* (H. Sazali (ed.)). Wal ashri Publishing.
- Idris, zra I. B. M., Rahamad, M. S., & Syed, M. A. M. (2021). Discussion of Orientalism through Semiotic Analysis in animation. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 37(1), 295–313. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2021-3701-17>
- Kim, G. (2018). K-pop female idols as cultural genre of patriarchal neoliberalism: A gendered nature of developmentalism and the structure of feeling/experience in contemporary Korea. *Telos*, 2018(184), 185–207. <https://doi.org/10.3817/0918184185>
- Kurniawan, M. A., Yudani, H., & Wirawan, I. G. N. (2021). Perancangan Video Musik Naratif untuk Menambah Kesadaran Remaja Tingkat Akhir Mengenai Bahaya Obsessive Love Disorder. *Nirmana*, 20(1), 46–51. <https://doi.org/10.9744/nirmana.20.1.46-51>
- Kwon, J. (2019). *Mengenal Lebih Dekat Lim Kim, Pemimpin Revolusi Musisi Independen di Kancan K-Pop*. Vice.Com. <https://www.vice.com/id/article/xwe7kz/mengenal-lebih-dekat-lim-kim-pemimpin-revolusi-musisi-independen-di-kancan-k-pop>
- Luniar, S. S., & Febriana, P. (2022). Gambaran Kuntilanak dalam Film Mangkujiwo: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 11. <https://doi.org/10.21070/ijccd2022774>
- Murdianto. (2018). Stereotype , Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *Qalamuna*, 10(2), 137–160.
- Putri, A. H. A. (2021). The Representation of Non-Heterosexuality in YouTube: Study on K-Pop Girl Group Music Video. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 4(02), 201–218. <https://doi.org/10.37680/muharrrik.v4i02.844>
- Putri, A. W. (2017). *Membongkar Kecenderungan Pria Bule Memperistri Wanita Asia*. Tirto.Id. <https://tirto.id/membongkar-kecenderungan-pria-bule-memperistri-wanita-asia-clS8>
- Rini, P. K., & Fauziah, N. (2019). FEMINISME DALAM VIDEO KLIP Blackpink: Analisis Semiotika John Fiske Dalam Video Klip Blackpink DDU-DU DDU-DU. *Medium*, 5(2), 317–328.
- Rosida, I. (2018). Tubuh Perempuan Dalam Budaya Konsumen: Antara Kesenangan Diri, Status Sosial, Dan Nilai Patriarki. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 20(1), 85. <https://doi.org/10.25077/jantro.v20.n1.p85-101.2018>
- Said, E. (1978). *ORIENTALISM*. Random House.
- Santoso, B. A., & Bezaleel, M. (2018). Perancangan Komik 360 sebagai Media Informasi tentang Pelecehan Seksual Cat Calling. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 4(01), 14–24.

<https://doi.org/10.33633/andharupa.v4i01.1544>

- Sastrawati, N. (2018). *Laki-Laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda: Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme*. Alauddin Press.
- Siu, L., & Chun, C. (2020). Yellow Peril and Techno-orientalism in the Time of Covid-19: Racialized Contagion, Scientific Espionage, and Techno-Economic Warfare. *Journal of Asian American Studies*, 23(3), 421–440. <https://doi.org/10.1353/jaas.2020.0033>
- Sobur, A. (2018). *Analisis Teks Media*. Remaja Rosdakarya.
- Sutanto, S. M. (2020). Dekonstruksi Representasi Perempuan pada Poster Film Pahlawan Super Produksi Hollywood. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v6i1.3234>
- Suyemoto, K. L., & Mukkamala, S. (2018). Racialized Sexism/Sexualized Racism: A Multimethod Study of Intersectional Experiences of Discrimination for Asian American Women. *Asian American Journal of Psychology*, 9(1), 32–46.
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Untuk Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 2*. Mitra Wacana Media.
- Wulan, A. (2021). *Melihat Kejahatan Rasial dari Kacamata Seorang Perempuan Asia yang Hidup di Amerika Ini*. Fimela.Com. <https://www.fimela.com/lifestyle/read/4512793/melihat-kejahatan-rasial-dari-kacamata-seorang-perempuan-asia-yang-hidup-di-amerika-ini>
- Yao, C. W., & Mwangi, C. A. G. (2022). Yellow Peril and cash cows: the social positioning of Asian international students in the USA. *Higher Education*, 1027–1044. <https://doi.org/10.1007/s10734-022-00814-y>

Jurnal_Pulung_Adi_Wicaksono.docx

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

agamakpop.blogspot.com

Internet Source

2%

2

eprints.dinus.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%